

---

**Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual**

ISSN 2086-5368 (Print)

ISSN

Http://ejournal.stte.ac.id

Vol.3, No.1, pp. 26-48, 2018



STT Ebenhaezer  
Tanjung Enim  
STTE

---

**PERANAN KAUM AWAM DALAM PELAYANAN GEREJA**

**Febriaman Lalaziduhu Harefa**

*STT Ebenhaezer Tanjung Enim, febriaman.harefa.h24@gmail.com*

---

**INFO ARTIKEL**

*Sejarah Artikel:*

Diterima : 06 Mei 2018

Direvisi : 10 Mei 2018

Disetujui: 18 Mei 2018

Dipublikasi: 28 Mei  
2018

*Kata Kunci:*

Peranan, Kaum, Awam,  
Pelayanan, Gereja.

*Keywords:*

keyword one, keyword  
two, keyword three.

---

**ABSTRAK**

*Ungkapan "persekutuan Roh" dalam Filipi 2:1 bisa berarti persekutuan dengan Roh yang dimungkinkan oleh Roh Kudus sendiri. Gagasan Perjanjian Baru tentang persekutuan ini sering kali tidak dipahami secara benar, akibatnya kabur, ada orang yang terlalu menekankan persekutuan vertikal (kepada Allah) saja dan kurang menekankan segi persekutuan horizontalnya (sesama), demikian sebaliknya, sehingga tidak heran kalau sewaktu-waktu timbul kesenjangan. Padahal keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya sama-sama penting dalam pengertian koinonia yang benar. Abineno menambahkan bahwa: Persekutuan itu mengandung realitas yaitu partisipasi dalam Roh Kudus dan persekutuan seorang akan yang lain. Oleh sebab itu bila dikatakan bahwa kita mendapat realitas Roh Kudus melalui Firmannya, maka kita juga mendapat bagian dalam persekutuan dengan sesama anggota jemaat lainnya.<sup>1</sup> Dengan demikian tidak ada tempat untuk hidup secara individual.*

*Persekutuan Kristen diciptakan oleh Roh Kudus, itu berarti bahwa seluruh anggota berpusat pada Roh Kudus yang adalah merupakan gambaran gereja yang benar. Anggota persekutuan adalah orang-orang yang telah dipanggil untuk hidup dalam kasih karunia dengan penuh ketaatan. Harus diakui bahwa ada banyak perdebatan yang menyangkut persekutuan Roh ini, namun yang jelas bahwa dimensi vertikal tetap merupakan dasar untuk gagasan koinonia. Koinonia dalam gereja haruslah dimulai dengan persekutuan dengan Roh Kudus.*

---

**ABSTRACT**

*The phrase "fellowship of the Spirit" in Philipians 2: 1 can mean fellowship with the Spirit made possible by the Holy Spirit himself. The New Testament idea about community is often not understood correctly, the consequences are blurred, there are people who overemphasize vertical alliance (to God) and do not emphasize the horizontal community (others), and vice versa, so it is not surprising that at any time the gap arises. Though both can not be separated from one another. The hilt is equally important in the correct understanding of Koinonia. Abineno added that: Fellowship contains reality, namely participation in the Holy Spirit and fellowship of one another. Therefore if we say that we get the reality of the Holy Spirit through his Word, then we also get a part in*

---

<sup>1</sup> J.L. Abineno, *Djemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 81

---

*fellowship with other fellow church members. Thus there is no place to live individually.*

*Christian fellowship is created by the Holy Spirit, it means that all members are centered on the Holy Spirit which is a true picture of the church. Fellowship members are people who have been called to live gracefully in obedience. It must be admitted that there are many debates concerning the fellowship of the Spirit, but it is clear that the vertical dimension remains the basis for the Koinonia idea. The Koinonia in the church must begin with fellowship with the Holy Spirit.*

---

## **Pendahuluan**

Pada umumnya dipahami bahwa warga gereja terdiri dari dua golongan, yakni mereka yang dipanggil penuh waktu untuk melayani atau pelayan yang ditahbiskan, dan anggota gereja biasa yang disebut “kaum awam”. Sebagai warga gereja biasa, mereka merasa sudah melakukan kewajibannya dengan setiap hari Minggu datang ke kebaktian dan memberi persembahan. Mereka merasa tidak berkewajiban melakukan pelayanan gereja, karena sudah ada orang yang lebih baik dan dikhususkan untuk itu. Sementara itu kehidupan keseharian mereka di tengah masyarakat, sama sekali tidak ada bedanya dengan orang lain, baik dalam cara mencapai tujuan maupun nilai-nilai yang dianut. Kaum awam cenderung larut dalam cara dan pola duniawi. Mereka seolah-olah hidup dalam dua dunia yang sama sekali berbeda, terpisah, yakni kehidupan gereja yang bersifat rohani dan kehidupan sehari-hari yang bersifat jasmani. Dua dunia dijalaninya secara terpisah dengan norma-norma yang terpisah dan dengan norma-norma yang berbeda. Sebaliknya gereja juga cenderung memandang warganya sebagai objek pelayanan semata. Dari tahun ke tahun terlihat keraguan gereja untuk menempatkan posisi yang jelas bagi kaum awam. Sementara itu gereja dalam pertumbuhan dan perkembangannya di dalam pembangunannya cenderung lebih mengutamakan sarana fisik dan besaran kuantitas jemaat dibanding kualitas jemaat. Pemberdayaan jemaat (kaum awam) sebagai warga gereja agak terabaikan dalam hal ini.

## **Metode Penelitian**

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, memberikan gambaran dan penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan subyek penelitian ini.<sup>2</sup> Metode ini meneliti status sekelompok manusia atau suatu masyarakat, suatu kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa masa kini. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan dari tulisan ini.

Dikatakan sebagai Penelitian Bibliologis, adalah karena yang dijadikan landasan atau acuan berpikir penelitian dan teori yang digunakan adalah bersumber dari Alkitab sebagai Firman Allah (Biblika). Sehingga Alkitab dipakai menjadi tolak ukur sebuah prinsip kebenaran dari hal yang dilakukan dan diteliti, kebenaran Yang dimaksud adalah makna ungkapan “jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia” menurut Mazmur 33: 3

---

<sup>2</sup> Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 109

## Hasil Dan Pembahasan

### Kajian Istilah Kata Gereja

Gereja adalah perwujudan misi Allah di dalam dunia. Untuk mewujudkan misi Allah tersebut maka gereja diberi mandat oleh Allah untuk menyampaikan kabar keselamatan itu pada dunia dalam otoritas Allah sendiri. Berikut ini, penulis akan memaparkan pengertian gereja dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

#### Pengertian Gereja dalam Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama digunakan dua istilah untuk menunjuk kepada gereja yaitu *Qahal* (קהל) dan *Edah* (עדה). *Qahal* dari akar kata *Qal* (קל) yang berarti memanggil. Kata *Qahal* diterjemahkan dengan: pertemuan, perkumpulan, rapat, jemaah atau kumpulan manusia, sehingga kata *qahal* memberikan pengertian bahwa; kumpulan atau pertemuan jemaah oleh karena suatu panggilan.<sup>3</sup> Istilah *qahal* secara khusus adalah perhimpunan dengan maksud relegius atau perhimpunan karena panggilan untuk beribadah (Nehemia 5:13)

Sedangkan *Edah* (עדה) dari akar kata *Yaad* (יאד) berarti memilih, menunjuk, mengangkat atau bertemu bersama-sama disatu tempat yang ditunjuk. Dan *edah* berarti perkumpulan umat atau segenap umat.<sup>4</sup> Kata *edah* secara umum berarti; kelompok, rombongan (group). Sekalipun dipakai untuk kelompok binatang seperti sekawanan lebah (Hakim-Hakim 14:8), kumpulan sapi jantan (Mazmur 68:8), sekawanan burung di udara (Hosea 7:12), atau untuk orang-orang seperti kumpulan orang benar (Mazmur 1:5), orang jahat (Mazmur 22:16) namun sebagian besar menunjuk kepada, kumpulan orang Israel.<sup>5</sup>

Jadi Istilah gereja dalam Perjanjian Lama adalah Umat, suatu perhimpunan orang, yang memperlihatkan eksistensi keberadaan, solidaritas, serta perbedaan mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal, yakni panggilan Allah.

#### Pengertian Gereja dalam Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, untuk gereja juga digunakan dua istilah yaitu *ekklesia* (Ekklesia) yang berasal dari kata *ek* (ek) dan *kalao* (Kaleo), yang artinya memanggil keluar. Dan kata kedua yaitu *sunagoge* (Sunagoge), dari kata *sun* (Sun) dan *ago* (Ago) yang berarti datang atau berkumpul bersama.<sup>6</sup>

Dalam Alkitab dijelaskan, bahwa gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari gelap kepada terang-Nya yang ajaib, (1 Petrus 2 : 9). Maka gereja harus dipahami secara utuh sebagai tubuh Kristus, karena jemaat dibangun di atas satu dasar yaitu Yesus Kristus, (1 Korintus 3:11). Hal ini berarti gereja ada karena inisiatif Allah sendiri artinya Tuhan sendiri yang memanggil mereka.<sup>7</sup> Gereja yang berdiri karena inisiatif Allah juga diperlengkapi oleh Dia sendiri, melalui pemberian-pemberian karunia yang bermanfaat dalam pembangunan tubuh Kristus.

Sebagai tubuh Kristus hendaklah gereja menomor satukan Kristus dan kehendak-Nya dimulai dari perubahan hidup yang dilakukannya pada mereka yang percaya, kemudian melakukan misi yang diperintahkan dalam Amanat Agung-Nya (Matius 28:19-20). Karena panggilan hakiki gereja adalah untuk memberitakan Injil (bersaksi), bersekutu, dan melayani, sebagai akibatnya maka gereja Tuhan akan mengalami pertumbuhan.

---

<sup>3</sup> Louis Berkhof, *Doktrin Gereja*, (Surabaya: Momentum, 2012), 5

<sup>4</sup> Ibid... 6

<sup>5</sup> Merrill Unger, *Nelson's Expository Dictionary Of The Old Testament*, (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1980), 74

<sup>6</sup> Berkhof, *Doktrin...* 6

<sup>7</sup> Ibid... 7

## HAKIKAT GEREJA

### Gereja Sebagai Umat Allah

David Watson dalam buku *"I Believe in the Church"* menjelaskan bahwa tidak ada ungkapan lain yang lebih jelas dalam mengungkapkan tentang hakekat, martabat, nilai serta makna gereja selain dari pada ungkapan gereja sebagai umat Allah  $\lambda\alpha\omicron\varsigma \theta\epsilon\omicron\upsilon$ , (*laos Theou*).<sup>8</sup>

Umat Allah  $\lambda\alpha\omicron\varsigma \theta\epsilon\omicron\upsilon$  (*laos teou*) artinya umat, bangsa, masyarakat dan orang banyak.<sup>9</sup> Dari pengertian itu menunjukkan kepada orang-orang yang dipanggil dan diselamatkan oleh Allah. Allah menciptakan manusia untuk menjadi umat-Nya. Dalam Septuaginta (LXX), kata "umat" umumnya dipakai dalam menterjemahkan kata Ibrani: אָמ (am). Kata umat terdapat lebih kurang 2000 kali dalam Septuaginta yang semuanya menunjukkan kepada hubungan Israel dengan Yahwe.<sup>10</sup>

Ide Alkitab mengenai "umat Allah" timbul dari penggunaannya untuk Israel dalam Perjanjian Lama. Dalam penggunaan ini umat Allah berarti umat yang dengan mereka Allah, melalui kasih-Nya telah mengadakan hubungan khusus, mereka menjadi milik-Nya sendiri (Keluaran 19:5, dan Ulangan 4:10).<sup>11</sup> Meskipun pemakaian umat Allah dimulai dengan bangsa Israel dan memiliki arti utama di sepanjang Perjanjian Lama, namun mengenai orang-orang di luar Israel yang akan termasuk juga dalam istilah yang sama, dengan mengacu kepada zaman mesianis, Zakharia mengatakan "dan banyak bangsa akan menggabungkan diri pada Tuhan pada waktu itu dan akan menjadi umat-Ku dan Aku akan diam di tengah-tengahmu" (Zakharia 2:11a).

Yang penting dalam hal ini adalah kejadian-kejadian dimana referensi-referensi yang dipakai dalam Perjanjian Lama untuk Israel sebagai umat Allah sekarang digunakan untuk gereja, dengan mencakup orang-orang Yahudi dan orang-orang non Yahudi. Anggota gereja yang ditebus adalah, suatu umat kepunyaan Allah sendiri bahkan seperti Israel (Titus 2:14; dnd. Keluaran 9:5).<sup>12</sup> Namun demikian bukan berarti gereja menggantikan posisi Israel, tetapi menjelaskan bahwa "umat Allah" telah diperluas dengan masuknya bangsa-bangsa lain yang bukan Israel. Dengan melihat melalui iman kepada Yesus Kristus gereja telah menjadi umat Allah, sebagaimana dijelaskan Betenhard seperti yang diungkapkan Feinberg berikut ini:

Tentu itu tidak berarti bahwa di dalam PB gereja benar-benar telah menggantikan Israel sebagai umat Allah, seolah-olah Israel telah kehilangan prioritas yang diberikan oleh Allah kepadanya. Inilah mungkin merupakan problem pokok yang digumuli oleh Paulus dalam kitab Roma. Konklusi Paulus adalah bahwa Israel tetap merupakan umat Allah dan belum ditolak oleh Allah (bnd. Roma 9-11; dan khususnya Roma 9:4 dan 11 ayat 1).<sup>13</sup>

Umat Allah adalah orang-orang yang telah dipanggil dan diselamatkan oleh Allah. Allah menciptakan manusia adalah untuk memiliki umat yang atasnya Ia boleh menyatakan "Aku milik mereka dan mereka adalah milik-Ku". Oleh sebab itu tidak salah bila Allah bermaksud untuk memiliki suatu umat bagi diri-Nya sendiri, dan melalui Kristus seseorang dapat menjadi umat Allah.

---

<sup>8</sup> David Watson, *I Believe in the Church*, (Grand Rapids Michigan: William B. Eedmans Publishing Co, 1978), 75

<sup>9</sup> Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 98

<sup>10</sup> Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1997), 32

<sup>11</sup> John S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, (Malang: Gadum Mas, 1996), 388

<sup>12</sup> Ibid, ... 390

<sup>13</sup> John S. Feinberg, *Masih Relevankah, ...* 390

## Gereja Sebagai Bait Allah

Bait Allah dalam Perjanjian Lama mempunyai perjalanan panjang. Bait adalah bentuk bangunan manusia yang akhirnya menjadi tempat penyembahan kepada berhala.<sup>14</sup> Di dalam Perjanjian Lama, konsep dasar pemikiran Ibrani "bait" בית adalah rumah Allah, tempat tinggal Allah.<sup>15</sup>

Sebagaimana dijelaskan Collin Brown dalam bukunya bahwa dalam bahasa Ibrani ada beberapa bentuk kata yang dipakai untuk menunjuk pada bait, antara lain: Pertama, bayit (בַּיִת) yang menunjuk pada rumah kediaman atau bangunan. Bayit juga dapat dipakai untuk tempat suatu dewa. Dagon (1 Samuel 5:2), rumah Allah (Keluaran 23:19; 34:26), Shiloh (Hakim-Hakim 18; 31; 1 Samuel 1:7), Yerusalem (1 Raja-raja 6:5), dan lain sebagainya. Kedua, hekal (הֵקָל) menunjuk pada suatu rumah yang besar, dan sering dipakai untuk menunjuk satu tempat (2 Raja-Raja 20:18; Yesaya 39:7), tempat kediaman Allah (1 Samuel 22:7), bait di Shiloh (1 Samuel 1:9; 3:3 dan lain-lain). Ketiga, qodesh (קֹדֶשׁ) yang berarti kudus, yang digunakan dalam bermacam-macam variasi. Umumnya diartikan sebagai tempat yang kudus, seperti Tabernacle atau kemah pertemuan (Keluaran 26:33; 28:29, 35, 43; 29:30; 31:11). Keempat, miqdash (מִקְדָּשׁ) yang berarti tempat keramat, suci, kudus, bagian dekat altar, di Moab (Yesaya 16:12), di Bethel (Amos 9:13), di Yerusalem (Ratapan 1:10), Tabernacle (Keluaran 25:8) dan lain sebagainya. Kelima, maqom (מָקוֹם) yang berarti tempat. Umumnya dipakai untuk tempat Allah (Yesaya 26:21; Yeremia 7:12; Hosea 5:15; Mikha 1:3). Yerusalem sebagai tempat kudus Allah, (1 Raja-Raja 8:30; 2 Raja-Raja 22:16; dan Yeremia 7:3; 19:3).<sup>16</sup>

Unsur-unsur hakiki ibadat dalam bait dimulai dari perjanjian di Sinai (Keluaran 25:31). Kemah suci itu dijadikan contoh bagi bait yang didirikan di Yerusalem. Bait Allah dalam Perjanjian Lama mempunyai pengertian antara lain: Pertama, sebagai tanda pemilihan Allah. Dengan anugerah-Nya Allah telah memilih umat-Nya. Kedua, sebagai tanda kesatuan. Ketiga, sebagai tanda kerajaan. Oleh karena Allah Raja atas alam semesta, maka bait suci merupakan tanda kesatuan-Nya (bandingkan, Mazmur 29:46,47; dan Yesaya 6:1-3. Bait Allah senantiasa menjadi obyek pengharapan bagi pemulihan Israel dimasa yang akan datang.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam Perjanjian Baru ada dua kata Yunani yang menunjuk pada bait, yaitu hieron (ἱερόν) dan naos (ναός). Hieron (nueter) yang merupakan bentuk ajektive dari kata hieros yang juga berarti kudus. Sedangkan naos dari kata benda yang berasal dari kata naio, artinya tempat tinggal.<sup>18</sup> Kebanyakan para penafsir memakai kata naos untuk menunjuk pada gereja sebagai bait Allah. Itu berarti bahwa kata hieron tidak dipakai. Dalam Matius 27:5 bentuk yang dipakai lebih mengarah kepada pengertian hieron. Dengan demikian maka penggunaan kata naos dan hieron itu sama. Penggunaan gambaran bait itu bertujuan untuk membedakannya dengan penggunaan gambaran tentang kemah sebagai tempat tinggal.<sup>19</sup>

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa bait Allah mempunyai implikasi teologis dan praktis yang harus diemban oleh gereja. Gereja harus hidup di dalam kesatuan dan kekudusan. Namun di atas semuanya itu, ibadah merupakan hal yang paling menonjol, dimana ibadah sekaligus merupakan panggilan gereja yang terpenting yang harus dipenuhi kepada Allah.

---

<sup>14</sup> G.L. Archer, "Temple" *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 1981), 213-214

<sup>15</sup> Bandingkan, R.J. McKelvey, "Temple" *New Bible Dictionary*, (ed) J.D. Douglas dkk (Wheaton: Tyndale, 1982), 1168

<sup>16</sup> Collin Brown, *Dictionary of New Testament Theology, Vol 3* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 786

<sup>17</sup> Mairil Asman S, *Tesis: Hakikat dan Panggilan Gereja*, (Batu Malang: Institut Injili Indonesia, 1987), 37-38

<sup>18</sup> Madvig, "Laos" *Dictionary of New Testament Theology, Vol.3* (edit) Collin Brown (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 781

<sup>19</sup> Asman, *Hakikat...* 38-39

## Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Salah satu ungkapan yang dipakai untuk melukiskan gereja sebagai persekutuan yang baru ialah "tubuh Kristus". Kata "tubuh" yang dikenakan pada Kristus dipakai dalam dua arti yaitu: Tubuh jasmani Kristus (Matius 27:28-29; Markus 15:43,45; Lukas 23:52,55; 24:3,23) dan jemaat (Roma 12:4-8; 1 Korintus 12:12-31; Efesus 1:23, 4:12; Kolose 1:24, 3:16).<sup>20</sup> Sekalipun masih ada perbedaan pendapat, tetapi yang ingin ditekankan dalam ungkapan ini adalah "kesatuan". Di dalam tubuh itu banyak keanekaragaman, namun tidak ada yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain, justru sebaliknya saling melengkapi (1 Korintus 12:12-31). "Tubuh" merupakan kata yang paling umum digunakan untuk menggambarkan gereja (lebih dari 30 kali).<sup>21</sup> Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus yang digunakan Paulus adalah untuk menekankan ajarannya dalam mengantisipasi segala sifat individualistis dan menjelaskan bahwa gereja tidak ada persaingan dan isolasi diri, untuk itu jikalau seorang anggota menderita semua menderita (1 Korintus 12:26-27). Sehingga jika ada perpecahan dalam gereja itu merupakan tindakan yang menghinakan gereja (1 Korintus 11:22).<sup>22</sup>

Jika gereja digambarkan sebagai tubuh, maka Kristus adalah kepala. Bagi orang Yahudi kepala memiliki beberapa arti antara lain: Pertama, menunjukkan kepada kepala suku atau pemimpin (Ulangan 18:13,44; Hakim-Hakim 10:18; Yesaya 9:13). Kedua, menunjukkan kepada pengertian yang awal atau permulaan (Kejadian 12:2) yang sering diterjemahkan pemimpin atau penguasa. Dalam hal ini Paulus menyebut Kristus sebagai kepala tubuh yaitu jemaat (Kolose 1:15-18).<sup>23</sup> Karena Kristus adalah kepala maka gereja sebagai tubuh harus tunduk kepada-Nya. Dalam hal ini Peter Wongso menjelaskan:

Apabila Kristus merupakan kepala, maka khususnya Ia berkedudukan sebagai yang mengeluarkan komando dan sidang jemaat merupakan tubuh-Nya yang berada dipihak yang menuruti komando tersebutserta melaksanakannya. Sebenarnya sidang jemaat itupun hanya dapat mendengarkan dan menuruti perintah dan ketetapan Kristus. Di luar perintah Kristus, tidak ada perintah yang patut didengar. Apabila sidang tidak mendengarkan perintah Kristus maka ia seorang yang murtad, yang tidak lagi menjadi tubuh.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat gereja sebagai tubuh Kristus tidak bisa dilepaskan dari ketaatan gereja untuk memenuhi tuntutan sebagai tubuh yang harus taat kepada kepala.

## Gereja Sebagai Persekutuan Roh

Di dalam Alkitab bahasa Yunani persekutuan Kristen disebut: *koinonia* (koinonia), yang adalah kasih karunia Roh kepada gereja.<sup>25</sup> Secara esensial gereja berbeda dengan persekutuan manapun di dunia ini.

"Roh adalah pemberian Allah (Efesus 4:7) yang membentuk dan memperkembangkan di dunia suatu persekutuan, yaitu Gereja (Efesus 4:7). Jadi gereja adalah ciptaan Roh kudus. Ia adalah bukti yang nampak di bumi, bahwa Allah dalam kristus tidak membiarkan manusia hidup sendiri, tetapi menghubungkannya dengan diri-Nya oleh ikatan damai sejahtera".<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 371-372

<sup>21</sup> Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 25

<sup>22</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen...*, 773

<sup>23</sup> *Ibid*,... 372-373

<sup>24</sup> Peter Wongso, *Kebenaran Sidang Jemaat*, (Malang: Madrasah Alkitab Asia Tenggara, 1972), 21

<sup>25</sup> Howard A. Snyder, *The Problem of Wine Skins IV P*, (Illinois: Inter Varsity Press, 1977), 89

<sup>26</sup> Markus Bart, *"Roh Kudus dan Gereja" Roh kudus dan penerajaannya*, (edit) Abineno (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 75-76

Adapun persekutuan Roh yang Paulus maksudkan dalam 2 Korintus 13:13 adalah persekutuan yang berasal dari Roh Kudus yang mencakup persekutuan dengan Allah, tetapi juga persekutuan dengan sesama. Hal yang sama yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Filipi "... karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan" (Filipi 2:1).

Ungkapan "persekutuan Roh" dalam Filipi 2:1 bisa berarti persekutuan dengan Roh yang dimungkinkan oleh Roh Kudus sendiri. Gagasan Perjanjian Baru tentang persekutuan ini sering kali tidak dipahami secara benar, akibatnya kabur, ada orang yang terlalu menekankan persekutuan vertikal (kepada Allah) saja dan kurang menekankan segi persekutuan horizontalnya (sesama), demikian sebaliknya, sehingga tidak heran kalau sewaktu-waktu timbul kesenjangan. Padahal keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya sama-sama penting dalam pengertian koinonia yang benar. Abineno menambahkan bahwa: Persekutuan itu mengandung realitas yaitu partisipasi dalam Roh Kudus dan persekutuan seorang akan yang lain. Oleh sebab itu bila dikatakan bahwa kita mendapat realitas Roh Kudus melalui Firmannya, maka kita juga mendapat bagian dalam persekutuan dengan sesama anggota jemaat lainnya.<sup>27</sup> Dengan demikian tidak ada tempat untuk hidup secara individual.

Persekutuan Kristen diciptakan oleh Roh Kudus, itu berarti bahwa seluruh anggota berpusat pada Roh Kudus yang adalah merupakan gambaran gereja yang benar. Anggota persekutuan adalah orang-orang yang telah dipanggil untuk hidup dalam kasih karunia dengan penuh ketaatan. Harus diakui bahwa ada banyak perdebatan yang menyangkut persekutuan Roh ini, namun yang jelas bahwa dimensi vertikal tetap merupakan dasar untuk gagasan koinonia. Koinonia dalam gereja haruslah dimulai dengan persekutuan dengan Roh Kudus.<sup>28</sup>

Persekutuan Roh bukanlah persekutuan sosial yang dangkal sebagaimana yang dimengerti oleh banyak gereja-gereja pada masa kini. Ada banyak macam perkumpulan di dunia ini, namun itu hanya merupakan suatu perkumpulan biasa yang tidak lebih dari kelompok pertemuan biasa. Sedangkan persekutuan gereja lebih jauh dari itu. Dipihak lain, koinonia tidaklah sesederhana perkumpulan yang tanpa referensi dengan struktur gereja. Kehadiran gereja dalam persekutuan itu merupakan ciri khas dari gereja yang benar (Matius 18:20). Cara lain dimana Roh Kudus menyatakan kehadiran-Nya di tengah-tengah jemaat adalah melalui ibadah. Gereja sebagai bait Allah yang telah dipanggil untuk mempersembahkan ibadahnya kepada Allah, dan itu hanya mungkin bila Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui gereja-Nya.<sup>29</sup>

Pekerjaan Roh Kudus dalam hidup orang percaya tidak dapat dipisahkan dari apa yang Dia telah buat bagi gereja. Persekutuan Roh kudus memberikan kemungkinan bagi terjalannya hubungan satu dengan yang lain. Persekutuan tanpa komunikasi, bukanlah koinonia yang benar. Oleh sebab itu persekutuan Roh Kudus memegang peranan penting bagi perkumpulan gereja.

### **Gereja Sebagai Refleksi Kerajaan Allah**

Dalam sejarah kekristenan, ada satu pertanyaan terbesar yang selalu muncul dalam pertemuan-pertemuan teologi, yaitu pertanyaan mengenai hubungan kerajaan Allah dengan gereja. Sebagian orang Kristen percaya bahwa gereja sinonim dengan kerajaan dan bahwa gereja merupakan awal dari kerajaan. Ini adalah kesalahan pengertian dari kata kerajaan, yang sebenarnya berarti "tempat tinggal raja; juga berarti kuasa (Ezra 4:5) dan bentuk dari suatu pemerintahan". Jadi, arti dasar dari kerajaan meliputi tiga hal: seorang penguasa,

---

<sup>27</sup> J.L. Abineno, *Djemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 81

<sup>28</sup> Howard Snyder, *The Prople...* 91

<sup>29</sup> Asman, *Hakikat...* 64

rakyat yang diperintah dan suatu wilayah yang dikuasai. Menurut Paul Enns, ada dua bentuk dasar kerajaan:

1. Kerajaan Universal. Bentuk dari kerajaan ini ada sepanjang waktu (Ratapan 5:19), termasuk dalam ruang dan waktu (Mazmur 103:19; 139:7-10), dan meliputi kontrol ilahi dalam sejarah (Yesaya 44:26-45:4). Kerajaan universal adalah pemerintahan Allah yang berdaulat dari kekal sampai kekal.
2. Kerajaan Mediatorial. Ini adalah “(a) pemerintahan Allah melalui pemilihan ilahi atas seorang wakil, yang tidak hanya berbicara dan bertindak atas nama Allah tetapi juga menyajikan orang-orang itu di hadapan Allah; (b) suatu penguasa yang khususnya atas bumi ini; dan (c) dengan memiliki penguasa mediatorial, yang selalu merupakan anggota dari umat manusia.”<sup>30</sup>

Allah menyatakan kehendak-Nya di atas bumi melalui mediator yang ditetapkan oleh-Nya: yakni Adam, Nuh, Abraham, Musa dan yang lain. Tetapi mediator ini semua menantikan mediator terakhir, yaitu Mesias, yang akan datang untuk memerintah atas bumi di akhir zaman. Jadi, gereja bukanlah kerajaan. Gereja ada dalam masa sekarang, sedangkan kerajaan yang akan datang, akan dimulai dengan kedatangan Kristus yang kedua. Searah dengan itu Stevri I. Lumintang menyatakan bahwa:

1. Gereja bukanlah kerajaan Allah, gereja tidak pernah menghasilkan kerajaan Allah. Dengan kata lain, gereja adalah umat kerajaan Allah, namun tidak pernah menjadi perwujudan yang utuh dari kerajaan Allah.
2. Kerajaan Allah menciptakan gereja dan bekerja melalui gereja, gereja merupakan hasil dari kedatangan kerajaan Allah ke dalam dunia melalui misi Yesus Kristus.
3. Kerajaan Allah lebih dari pada gereja, perbedaan yang utama antara kerajaan Allah dan gereja ialah bahwa gereja dibatasi oleh semua kondisi sosial (status), ekonomi (kepemilikan), politik (kuasa), budaya (nilai dan institusi). Sedangkan kerajaan Allah tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karena itu, kerajaan Allah adalah lebih dari pada gereja.
4. Gereja sebagai saksi bagi kerajaan Allah, walaupun gereja bukan kerajaan Allah, karena kerajaan Allah melebihi gereja, namun hal itu tidak menerangkan bahwa gereja tidak terkait dengan kerajaan Allah. Karena itu, gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam kerajaan Allah, baik melalui memimpin orang kepada iman dalam Kristus dan juga melalui peran gereja dalam hal menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam kerajaan dunia yang didistorsi oleh dosa ini.<sup>31</sup>

Jadi, meskipun salah untuk menyamakan gereja dengan kerajaan Allah, namun gereja menjadi alat pemerintahan Allah kalau benar-benar menyerahkan diri kepada Kristus dengan mematuhi perintah-Nya. Gambaran ini menyatakan sifat dasar gereja sebagai pelayan serta menunjukkan bahwa gereja perlu senantiasa meletakkan seluruh kehidupannya dengan segala aspeknya di bawah pemerintahan Allah melalui firman-Nya.

## **DESKRIPSI TENTANG KAUM AWAM**

Dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan tentang kaum awam yang meliputi kajian istilah kaum awam, dasar Alkitab tentang pelayanan kaum awam dan kebangkitan kaum awam dalam melakukan tugas dan panggilan gereja.

### **Kajian Istilah Kaum Awam**

#### **Kaum Awam Secara Umum**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kaum awam diartikan sebagai orang biasa (tidak istimewa), preman, bukan ahli dan bukan rohaniawan.<sup>32</sup> Pengertian ini juga didukung oleh penjelasan dalam ensiklopedi Indonesia yang menjelaskan tentang kaum

---

<sup>30</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, (Malang: Literatur SAAT, 2012), 437-438

<sup>31</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, (Jawa Timur: Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 197-203

<sup>32</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 66

awam, sebagai berikut: Orang yang kurang pengetahuan atau rendah daya tangkap akalnya dan sulit untuk dapat menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Ia lebih memahami hal-hal yang bersifat materi dan dapat ditangkap dengan panca indera.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kaum awam mempunyai kelas yang rendah ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Pengertian istilah yang demikian, disebabkan karena dipengaruhi oleh pengertian dalam bahasa Arab.

Dalam bahasa Arab, ada satu istilah yang menunjuk kepada satu kelompok masyarakat yang merupakan kaum kelas atas yaitu kaum khawas, yaitu orang yang dalam pengetahuan atau kuat daya tangkap akalnya, dan mudah dapat menangkap hal-hal yang bersifat abstrak.<sup>34</sup> Dengan demikian, istilah kaum awam secara umum mempunyai pengertian yang kurang baik jika dikenakan pada satu kelompok masyarakat.

Kata yang dipakai oleh orang kristen untuk menjelaskan istilah kaum awam, yang berasal dari kata bahasa Inggris "Laity" yaitu dari bahasa Yunani *λαϊκος* yang berarti *laos* yaitu *people, the whole people of God*. Atau *members of Christian Churches who do not belong to the clergy*. H. Kraemer memberikan penjelasan tentang *laity* atau kaum awam: Kata *laos*, sebagai umat Allah, dipakai untuk Israel untuk menyatakan hubungan istimewa antara Allah dengan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru kata ini berarti umat Allah yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi.<sup>35</sup>

Jika demikian, kaum awam yang dalam bahasa Inggris "Laity" berasal dari kata "laos" yang mengarah pada pengertian umat Allah, maka istilah kaum awam yang dipakai oleh orang kristen, menjelaskan orang-orang yang telah ditebus oleh Allah dan menjadi milik-Nya.

### **Pengertian Kaum Awam Dalam Alkitab**

Dalam Perjanjian Lama, kata "umat" berasal dari bahasa Ibrani *אָמ* (*am*) artinya *collection, community of person* dan dapat juga dikatakan *nation, people*. *Am* dapat diartikan *a people as a congregated unit, a tribe (as those of Israel)*. Kata ini sering digunakan kepada Israel sebagai umat pilihan, sehingga istilah *Am* dan *Israel* memiliki arti yang sama (Yes. 19:25).<sup>36</sup>

Sebagai umat pilihan Allah, ada tanggung jawab yang harus dipikul atau dipelihara oleh bangsa Israel yaitu kekudusan hidup (Im. 19:2; 20:6-7) dan harus mejadi berkat untuk bangsa sekitarnya (Yes. 43:9-12). Tanggung jawab yang dibebankan itu adalah suatu ibadah yang harus sungguh-sungguh dilakukan yakni memelihara pernyataan Tuhan (Ul. 4:5-8), bersaksi kepada orang yang masih belum mengenal Tuhan sebagai juruselamatnya (Yes 43:9-12), dan bersaksi tentang pemeliharaan Tuhan (Ul. 33:16-29).

Umat Allah (Israel), walaupun sebagai kaum awam dalam penilaian menurut fungsinya memang dinilai sangat tersingkirkan, tetapi sebenarnya dari merekalah lahir para pemimpin (Raja, Imam, Nabi, Hakim-hakim, Panglima perang dan lain-lain), jadi tidak ada perbedaan yang terlalu nampak. Dalam Keluaran 18:13-27 dijelaskan bahwa Yitro (mertua Musa) menyarankan kepadanya untuk mengangkat para Hakim dari antara umat Allah (kaum awam). Dalam Keluaran 31:1-11, Allah memberikan karunia untuk segala macam pekerjaan Bezaleel bin Uri, bin Hur, dari suku Yehuda yang termasuk kaum awam untuk membuat kemah pertemuan dengan seluruh perkakasny. Dalam Ezra 1:1-11, umat Allah saling tolong menolong dengan Imam, untuk membangun mezbah Allah Israel untuk mempersembahkan kurban bakaran dan lain-lain.

---

<sup>33</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hove, 1980), 335

<sup>34</sup> *Ibid...* 335

<sup>35</sup> Hendrik Kraemer, *Teologia Jemaat Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 116

<sup>36</sup> James Strong, *The New Strong's Complete Dictionary of Bible Words*, (Tennessee: Thomas Nelson Publisher, 1996), 146

Keterlibatan kaum awam dalam pelayanan menurut Perjanjian Baru berbeda dengan konsep Perjanjian Lama. Konsep pelayanan kaum awam dalam Perjanjian Baru lebih menunjuk kepada keselamatan orang banyak.

Kaum awam dalam Perjanjian Baru lebih mengarah kepada jemaat, umat Tuhan (*Laos*), bukan orang Israel secara khusus. Selain itu kata *Laos* dalam Perjanjian Baru mempunyai banyak arti: pertama, *Laos* menunjuk suku bangsa (rumpun), *tribe, people, population*. Kedua, *Laos* diterjemahkan untuk orang Israel sebagai kepunyaan Allah. Ketiga, *Laos* diartikan sebagai gereja Kristen (Kis. 1:8). Dalam kitab Injil Lukas kata *Laos* ini menggambarkan orang Israel yang percaya yang adalah umat Tuhan, yaitu gereja.<sup>37</sup> Jadi, kaum awam mempunyai arti umat Allah dalam bahasa Yunani dipakai kalimat *lo laos to theo*. Istilah ini dipakai dalam Perjanjian Baru menggambarkan semua orang yang adalah anggota-anggota yang tergabung dalam tubuh Kristus.<sup>38</sup>

Istilah "kaum awam" adalah seluruh umat Allah yang telah ditebus oleh darah Kristus yang mahal dan sebagian diberi hak istimewa yang besar untuk menjadi pengawas, menggembalakan serta melayani mereka demi Kristus.<sup>39</sup> Sebagai orang-orang yang harus binasa karena dosa-dosanya (Rom. 3:23), orang Kristen kini telah ditebus oleh Kristus, ada di dalam Dia dan mempunyai hidup yang kekal (Rom. 6:23). Dalam hal ini orang Kristen, termasuk kaum awam seharusnya melakukan tanggung jawabnya dalam pelayanan. J. L. Ch. Abineno mengatakan bahwa:

Tanggung jawab jemaat, yang di dalamnya adalah kaum awam sampai sejauh ini belum nampak, pelayanan yang nampak adalah pelayanan dengan perkataan (khotbah, mengajar), belum sampai kepada yang berupa pelayanan perbuatan padahal keduanya sangat erat hubungannya, karena Tuhan Yesusupun mengajarkan kedua-duanya dan harus dijalankan.<sup>40</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kaum awam merupakan orang-orang yang harus mempunyai pemahaman yang benar tentang Alkitab karena mempunyai peranan yang penting dalam membangun tubuh Kristus. Namun pada kenyataannya ada berbagai kelemahan (penyimpangan) yang dilakukan oleh kaum awam dalam memahami (menafsirkan Alkitab).

### **Dasar Alkitab Tentang Pelayanan Kaum Awam**

Pelayanan adalah sebuah anugerah yang Tuhan percayakan kepada orang percaya. Meskipun mereka tidak layak, tetapi Tuhan melayakkan mereka untuk ikut ambil bagian dalam pekerjaan-Nya.

### **Kaum Awam Dalam Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama ([Keluaran 19:4-7](#); [Ulangan 4](#); [Ulangan 7:6-12](#)), *λαος* (*laos*) biasanya mengacu kepada bangsa Israel. Kata tersebut mengandung "nilai khusus bagi masyarakat, karena keaslian dan tujuannya dalam kasih karunia yang Tuhan tentukan. Bangsa Israel menganggap diri mereka sebagai *λαος θεος* (*laos theou*) (umat pilihan Allah)".<sup>41</sup> Secara teologis, hal tersebut menunjukkan bahwa Bangsa Israel adalah suatu bangsa yang terpisah dari bangsa-bangsa lain di dunia, yang disebabkan oleh pilihan Tuhan atas mereka sebagai milik-Nya ([Ulangan 7:6](#)). Mereka memperoleh status istimewa sebagai "umat Allah". Meskipun demikian, umat Allah tidak hanya menerima status istimewa, tetapi

---

<sup>37</sup> Harst Balz and Gerhard Schaidler, *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol 2*, (Michigan: William B. Erdmans Publishing Company Grand Rapids, 1994), 340

<sup>38</sup> Norman Pittenger, *Teologi Kaum Awam*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 8

<sup>39</sup> Jhon Stott, *Satu Umat Menuntut Gereja Menjadi Satu Komite Yang Melayani*, (Malang: SAAT, 1990), 50

<sup>40</sup> J.L. Abineno, *Djemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 28

<sup>41</sup> Bucy, *The New Laity...* 15

juga menerima pelayanan istimewa. Bucy menjelaskan lebih lanjut, "seluruh kaum awam merupakan 'milik Tuhan', dipilih bukan sekadar memperoleh hak-hak istimewa, tapi untuk pelayanan istimewa. Perhatikan juga bahwa sifat pelayanan tersebut, dijabarkan dalam hubungan langsung dengan hak Tuhan atas 'seluruh bumi'. Bangsa Israel terpanggil dari antara 'segala bangsa', untuk melayani sebagai suatu 'kerajaan imam dan segala bangsa yang kudus', mewakili kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa di dunia". Jadi, umat Allah atau kaum awam, dipanggil untuk memenuhi misi penebusan Allah bagi perdamaian dunia. Umat Allah dalam Perjanjian Lama hanya mengacu pada Bangsa Israel.<sup>42</sup>

### **Kaum Awam Dalam Perjanjian Baru**

Dalam rangka mengembangkan suara teologia awam, istilah "awam" harus dijelaskan dengan menggunakan sudut pandang alkitabiah. Istilah tersebut diambil dari kata sifat bahasa Latin "laicus", yang sama dengan kata sifat bahasa Yunani "laikos", yang berarti "milik masyarakat". Kata bendanya adalah λαός (laos), yang mengekspresikan konsep yang signifikan,<sup>43</sup> karena muncul 2000 kali dalam Septuaginta dan ditambah 140 kali dalam Perjanjian Baru.<sup>44</sup>

Dalam Perjanjian Baru, umat Allah mengacu kepada bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain. Mengenai hal tersebut, Kraemer menegaskan bahwa Yahweh ingin bangsa Israel menjadi kudus-Nya, yang merespons sepenuhnya kepemilikan Tuhan yang telah memilih mereka. Hal yang sama berlaku bagi gereja.<sup>45</sup>

Gereja disebut sebagai "umat yang terpilih, imamat rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah." (1 Petrus 2:9) Secara khusus, gereja dalam 1 Petrus 2:5 digambarkan sebagai "batu-batu hidup", yang dibangun menjadi sebuah rumah Rohani, dan mereka mempersembahkan korban-korban rohani yang berkenan di hadapan Allah melalui Yesus Kristus. Kedua pasal memperlihatkan bahwa gereja terdiri dari orang-orang percaya yang disebut "suatu keimamatan". Kata Yunani untuk keimamatan ialah *ἱερατεῦμα* (*hierateuma*), yang menunjukkan suatu gagasan komunitas masyarakat yang melayani sebagai "imam".<sup>46</sup> Oleh karena itu, gereja merupakan komunitas imam atau keimamatan dari orang-orang percaya, yang hanya mungkin terjadi melalui Yesus Kristus, Imam Besar perjanjian yang baru, yang telah mengorbankan diri-Nya dan menguduskan, serta menyempurnakan orang-orang percaya sekali untuk selamanya (Ibrani 9:15; 10:10,14). Konsekuensinya yaitu seluruh orang percaya boleh mempersembahkan korban secara langsung melalui Kristus. Mengenai hal ini, Kung menyatakan demikian, "Bila seluruh orang percaya harus mempersembahkan korban lewat Kristus dengan cara tersebut, berarti mereka memiliki fungsi Imam, dalam pengertian yang sama sekali baru, melalui Kristus Sang Imam Besar dan Pengantara. Mengabolisikan kasta istimewa keimamatan dan pengertiannya oleh Imam Besar yang baru dan kekal, menurut konsekuensinya yang unik namun logis, memiliki fakta bahwa seluruh orang percaya terlibat dalam keimamatan secara universal."<sup>47</sup>

### **Kebangkitan Kaum Awam Dalam Melakukan Tugas dan Panggilan Gereja**

Sebelumnya tidak nampak perubahan yang lebih nyata daripada yang nampak di dalam sikap gereja-gereja masa sekarang terhadap kaum awam. Pada setiap komisi atau sebagian

---

<sup>42</sup> Snyder, *The Problem*...102

<sup>43</sup> F.B Edge, "Into The World, so Send You' dalam *The New Laity: Between Church and World*, R.D Bucy, ed (Waco: World, 1978), 14

<sup>44</sup> Snyder, *The Problem*... 102

<sup>45</sup> Kraemer, *Teologia*... 117

<sup>46</sup> Hans Kung, *The Church* (Garden City: Image 1976), 473

<sup>47</sup> Ibid...

dari gereja kristen, orang-orang awam mulai mendapat tempat mereka yang selayaknya.<sup>48</sup> Sekarang ini kaum awam dipertimbangkan secara serius oleh gereja. Hal ini disebabkan karena tumbuhnya kesadaran akan posisi mereka yang sebenarnya di dalam gereja.

Dalam hal ini ada beberapa alasan yang mendorong kaum awam meningkatkan peranannya di dalam gereja: Pertama, alasan kebutuhan: karena pendeta sangat sedikit maka membutuhkan bantuan kaum awam untuk melayani. Kedua, alasan pragmatis. Gereja takut kehilangan mereka jika tidak menugaskan mereka dalam melaksanakan pelayanan di gereja. Ketiga, Alasan semangat zaman: karena gereja dituntut atau dipaksa untuk maju maka gereja menuntut jemaatnya dengan memberi kebebasan atau emansipasi kepada mereka untuk memberikan sumbangsih kepada gereja.<sup>49</sup>

Ketiga alasan ini menumbuhkan partisipasi yang lebih besar dari kaum awam di dalam kehidupan dan pelayanan gereja: kebutuhan, kekuatiran dan semangat zaman. Semua alasan ini logis, tetapi tidak memadai. Alasan yang benar bagi gereja dalam mengharapkaun kaum awam menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab, aktif, dan bersifat membangun seharusnya alasan-alasan yang berdasarkan Alkitabiah, bukan alasan-alasan pragmatis atau alasan-alasan yang didasarkan atas prinsip teologis dan bukan hanya karena mereka dibutuhkan ataupun karena semangat zaman, melainkan karena Allah sendiri telah menyatakan panggilan itu sebagai kehendak-Nya kepada umat-Nya. Satu-satunya cara bagi kaum awam untuk dapat mengerti dan menerima hak-hak mereka melayani di dalam gereja ialah kalau mereka memahaminya di dalam terang firman Tuhan sebagai kehendak Allah bagi umat-Nya. Maka alasan yang keempat, yang paling penting, ialah alasan berdasarkan Alkitabiah. Mustahil seseorang berbicara mengenai kaum awam tanpa membicarakan pendeta. Sekarang pun harus disadari, bahwa mustahil berbicara mengenai keduanya tanpa membicarakan gereja yang menaungi mereka.<sup>50</sup>

## **Peranan Kaum Awam Dalam Tugas Dan Panggilan Gereja**

### **Peranan Kaum Awam Dalam Ibadah Dan melayani (*Latreia*)**

Dalam bagian ini penulis akan membahas mengenai peranan kaum awam dalam memuji dan menyembah Allah, melayani dengan perbuatan nyata dan berdoa kepada Allah dengan kesetiaan

### **Memuji Dan Menyembah Allah**

Gereja dipanggil untuk kembali pada hubungan yang semula dengan Allah, dimana Allah adalah pencipta dan satu-satunya Allah yang patut disembah oleh ciptaan-Nya. Ibadah atau kebaktian yang dilakukan setiap hari minggu merupakan ibadah formal, yang dilakukan secara kolektif dengan orang-orang percaya.<sup>51</sup>

Dalam komunitas orang-orang percaya, memuji dan melakukan penyembahan kepada Allah itu sudah merupakan bagian dalam hidupnya sebagai bentuk ucapan syukur mereka kepada Tuhan.<sup>52</sup> Namun demikian, perlu dipahami bahwa ibadah yang demikian hanya merupakan salah satu wujud atau bentuk ibadah yang harus ada dalam hati dan kehidupan seluruh umat manusia. Dalam memuji dan menyembah Tuhan, Bruce dalam bukunya menuliskan ada tiga hal utama yang seharusnya mencirikan ibadah Kristen yakni:

Pertama, Kristus yang hidup hadir di tengah-tengah jemaat-Nya. Orang berkumpul bukan hanya untuk mengingat saja, tetapi untuk merayakan kehadiran Tuhan, untuk bersukacita sebab Tuhan sudah menang dan untuk berjumpa dengan Dia dalam Roh melalui firman

---

<sup>48</sup> John Stott, *One People*, (Malang: Literatur SAAT, 2004), 1

<sup>49</sup> *Ibid...* 2-4

<sup>50</sup> Stott, *One People...* 5

<sup>51</sup> Febriaman L. Harefa, *Diktat Ekklesiologi*, (Tanjung Enim: STT Ebenhaezer, 2015), 11

<sup>52</sup> Efesus 1:12; Kolose 3:16

(Mat 18:20; 28:20). Kedua, Roh Kudus memberi kuasa untuk beribadah (Yoh 4:24; Flp 3:3). Ia menciptakan realitas (1 Kor 12:3), membatasi dan mengatur (1 Kor 14:32-33,40), mengilhamkan doa (Rom 8:26), menggerakkan puji-pujian dan syukur (Ef 5:18-19), mengantarkan kepada kebenaran (1 Kor 2:10-13), memberikan karunia-karunia-Nya (Rom 12:4-8) dan menginsafkan orang yang tidak percaya (Yoh 16:8; 1 Kor 14:24-25). Ketiga, suasana kasih dalam persekutuan meliputi jemaat. Ibadah Kristen mula-mula ditandai oleh perhatian mendalam terhadap sesama dan partisipasi sungguh-sungguh dalam pertemuan jemaat (Kis 2: 42-47; 4:32-35). Hal ini khusus dinyatakan dalam bentuk perhatian untuk saling memberi semangat dan bertumbuh dalam Kristus (Ef 4:12-16).<sup>53</sup>

Jadi, Ibadah tidak terbatas pada puji-pujian bersama dan pelayanan firman, tetapi seharusnya diteruskan dan dijadikan sikap seluruh hidup. Ibadah harus menjadi pola hidup, sehingga “segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan dan perbuatan, lakukanlah itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita” (Kol 3:17).

### **Melayani Dengan Perbuatan Nyata (Yakobus 1:26-27)**

Sesungguhnya ibadah juga berarti melayani. Dalam pengertian yang luas ibadah mencakup semua perbuatan atau aktivitas dilakukan oleh semua orang percaya kepada sesamanya juga bagi kemuliaan Allah. Itu sebabnya perwujudan iman atau kebajikan dalam kehidupan orang percaya merupakan ibadah dihadapan Allah (Yakobus 1:26-27). Hasan Sutanto menjelaskan bahwa jika seorang yang menganggap dirinya beribadah, dia harus melakukan firman yang dibuktikan melalui pengekangan lidah (bnd Yakobus 1:19). Jika tidak, dia sudah menipu “dirinya sendiri” atau hatinya sendiri (Yakobus 1:22).<sup>54</sup> Peringatan keras ini dipertegas dengan kata-kata “sia-sialah ibadahnya”. Dengan kata lain, kesalehan seseorang bukan dibuktikan melalui “banyak bicara”. Tindakan lebih bermakna daripada perkataan. Sikap yang tenang yang tidak banyak bicara justru lebih bermanfaat bagi hubungan sesama yang sedang tegang.

Selain pengekangan lidah, ibadah yang sejati ditandai dengan dua perbuatan lain yang nyata, yaitu mengunjungi yatim piatu dan janda-janda, lalu menjaga dirinya tidak dicemari dunia (ayat 27). Ibadah di ayat ini dijelaskan dengan kata-kata “yang murni dan yang tidak bercacat di hadapan Allah”. Kata-kata ini menegaskan motivasi dan sikap yang suci yang harus dimiliki orang Kristen. Karena semua yang mereka lakukan diketahui Allah. Pada suatu hari setiap orang akan diadili-Nya.<sup>55</sup>

### **Berdoa Kepada Allah Dengan Kesetiaan**

Alkitab menyatakan bahwa, “Mintalah kepada-Ku maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu” (Mazmur 2:8). Dalam rangka Peranan jemaat awam, doa merupakan hal yang sangat penting. Jika gereja bergerak dalam kuasa Tuhan lewat doa-doa yang dinaikkan maka akan banyak orang berbalik pada Injil dan masyarakat sekitarnya akan terbuka pada Injil.<sup>56</sup>

Doa merupakan kekuatan dalam pelayanan. Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang baik bagi kita tentang doa. Di setiap pelayanan-Nya, Dia selalu berdoa (Mrk. 1: 35; Luk. 6: 12). Menurut Tuhan Yesus, doa merupakan unsur penting dalam melakukan pelayanan, artinya pelayanan yang tidak didasari dengan doa adalah sia-sia. Keberhasilan murid-murid Yesus dalam pelayanan bukan karena kehebatan mereka, namun karena doa.

---

<sup>53</sup> Bruce Milne, *Mengenalai kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 307-308

<sup>54</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar*, (Malang: Literatur SAAT, 2006), 198-199

<sup>55</sup> Ibid...199

<sup>56</sup> C.Peter Wagner, *Gereja Yang Berdoa*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), 20

Doa merupakan bagian penting dalam kegiatan pelayanan, hal ini nampak dalam Kis 2: 41-47 (jemaat selalu berkumpul dan berdoa). Keterlibatan jemaat mula-mula dalam pelayanan melalui doa sangat besar pengaruhnya, akibatnya sekalipun ada penganiayaan dan penderitaan tetapi pelayanan tetap terlaksana.

Doa juga dilakukan sebagai bentuk keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Gereja yang hidup dengan doa adalah gereja yang siap dipakai oleh Tuhan untuk menjadi garam dan terang dunia. Tidak ada pelayanan yang berhasil tanpa doa. Surjantoro menyatakan bahwa: "Jika saya berhasil itu karena pekerjaan Allah melalui doa-doa saya"<sup>57</sup> Lebih lanjut tentang doa, Douglas menyatakan bahwa: "Dalam Alkitab doa adalah kebaktian mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya pada Allah."<sup>58</sup> Oleh karena itu dalam melaksanakan Peranan jemaat awam, doa merupakan suatu sumber kekuatan.

### **Peranan Kaum Awam Dalam Persekutuan (*Koinonia*)**

Dalam bagian ini penulis akan membahas peranan kaum awam dalam persekutuan yang meliputi bersekutu dengan Kristus, bersatu dalam kasih karunia Allah dan memelihara persudaraan di dalam Yesus Kristus.

### **Bersekutu Dengan Kristus**

Persekutuan (*koinonia*) berhubungan erat dengan gereja yang memuliakan Allah: "Terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah" (Rom 15:7). Kalau orang Kristen hidup bersama dalam persekutuan sejati, maka Allah dimegahkan. Persekutuan umat Allah dialaskan pada partisipasi bersama dalam kehidupan Allah (1 Yoh 1:3,7).<sup>59</sup> Persekutuan dalam Perjanjian Baru juga meliputi keramahan (Ibr 13:2; 1 Ptr 4); saling tolong menolong dalam menanggung beban (Gal 6:2); saling memberi semangat (Ibr 10:25) dan saling mendoakan (Flp 1:9-11,19). Persekutuan ini khususnya nyata dalam perjamuan kudus (1 Kor 10:16-17).<sup>60</sup>

Semua orang-orang kudus, yang telah diperstukan dengan Kristus sebagai kepala mereka, oleh Roh-Nya dan oleh iman, memiliki persekutuan dengan Dia di dalam kasih karunia, penderitaan, kematian, kebangkitan dan kemuliaan-Nya.<sup>61</sup> Tentu saja kekuatan dalam memperjuangkan kekristenan orang percaya itu berasal dari kehadiran Roh Kudus dalam hidupnya. Barney mengatakan bahwa: Tuhan Yesus memberikan kuasa yang tetap dalam hati orang yang kehidupannya sungguh-sungguh Kristen.<sup>62</sup> Kehadiran Kristus dalam kehidupan seseorang nyata, dapat menguatkan dan memperelok orang tersebut. Kehadiran itu bisa dinikmati melalui iman. Kehadiran-Nya bukanlah suatu pokok yang bisa dimengerti dengan akal pikiran manusia, tetapi itu sungguh-sungguh nyata bagi orang percaya yang sungguh-sungguh.<sup>63</sup>

Setiap orang yang sungguh-sungguh mengikut Kristus dan mengenal kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, pasti mengalami penderitaan Kristus biarpun sedikit atau banyak. Kebangkitan Kristus tidak dapat dipisahkan dari penderitaan-Nya. Demikian pula orang yang mengenal kebangkitan-Nya harus juga mengenal penderitaan-Nya.<sup>64</sup> Oleh karena itu bersukacitalah apabila seseorang menderita karena Kristus sebab hal menderita karena Kristus itu membawa seseorang pada persekutuan

---

<sup>57</sup> Bagus Surjantoro, *Hati Misi*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), 29

<sup>58</sup> JD Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 249

<sup>59</sup> Milne, *Mengenali....* 308

<sup>60</sup> Ibid... 309

<sup>61</sup> 1 Yohanes 1:3; Efesus 2:5-6, 3:16-19; Yohanes 1:16; Filipi 3:10; Roma 3:10, 6:5-6; 2 Timotius 2:12

<sup>62</sup> Kenneth D. Barney, *Surat Efesus*, (Malang: Gandum Mas, 1981), 57

<sup>63</sup> Ibid...58

<sup>64</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 94

dengan Kristus yang tidak dapat diperoleh dengan cara yang lain. Penderitaan yang membawa seseorang lebih rapat kepada Tuhan Yesus adalah penderitaan yang amat indah.

### **Bersatu Dalam Kasih Karunia Allah**

Orang Kristen yang sudah dilahirkan kembali bersukacita karena bersatu dengan jeruselahatnya yang kekal yang hidup untuk selama-lamanya dan saling dipersatukan di antara mereka di dalam kasih dan di dalam karunia-karunia dan anugerah-anugerah.<sup>65</sup> Persatuan kita dengan Kristus juga menyatukan kita satu sama lain. Barney mengatakan: Gereja adalah tubuh rohani dan memiliki sifat-sifat tubuh jasmani. Secara jasmani, kepala memimpin semua perbuatan tubuh melalui otak. Melalui hubungannya dengan kepala, anggota-anggota tubuh mempunyai hubungan satu sama lain.<sup>66</sup> Salah satu tanda, bahwa tubuh sepenuhnya adalah di bawah bimbingan kepala, ialah bahwa semua bagiannya, sendi-sendi dan otot-otot, bekerja sebagai satu kesatuan. Ini adalah gambaran yang sangat menarik tentang keesaan hakiki dari gereja Kristus.<sup>67</sup> Apabila seorang Kristen sungguh-sungguh bersatu dengan Kristus, ia juga akan merasakan kesatuan dan keharmonisan dengan saudara-saudaranya di dalam Tuhan.

Dalam Efesus 4:15 kita baca, "teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih", dan dalam ayat 16 kita diketahui bahwa tubuh Kristus membangun dirinya dalam kasih. Di lanjutkan oleh Barney bahwa: Semakin dalam persatuan kita dengan Kristus, semakin banyak Roh kasih-Nya akan dinyatakan di dalam hidup kita.<sup>68</sup> Persatuan dengan Kristus menghasilkan pertumbuhan yang wajar dan normal. Akibat yang dihasilkan oleh persatuan yang mulia ini adalah pertumbuhan "membangun diri kita dalam kasih". Semakin kita bertumbuh secara rohani, semakin banyak kita serupa dengan Dia. Allah ingin melihat gambar Anak-Nya di dalam kita. Untuk tujuan ini Ia mengutus Roh Kudus-Nya ke dunia untuk membentuk dan mendidik kita sampai akhirnya kita berdiri dihadapan-Nya sebagai hasil yang sudah selesai.

### **Memelihara Persaudaraan Di Dalam Yesus Kristus**

Selain hidup dalam persekutuan dan bersatu dalam kasih Kristus, kaum awam juga harus sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik secara umum maupun pribadi, yang memimpin mereka kepada kebaikan, baik di dalam hati maupun di dalam tindakan yaitu memelihara persaudaraan di dalam Tuhan. Enklaar dalam bukunya dituliskan bahwa: Seorang pengikut Tuhan Yesus tidak boleh membawa perkelahian dalam persekutuannya (Mat. 5:9). Tetapi wajiblah seseorang hidup dalam damai seorang dengan yang lain.<sup>69</sup>

Orang-orang kudus berdasarkan kedudukannya mempunyai tanggung jawab untuk memelihara persaudaraan dan persekutuan dalam beribadah kepada Allah, dan melakukan pelayanan-pelayanan rohani yang dapat saling membangun;<sup>70</sup> saling membantu di dalam hal-hal jasmani, sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Lagipula hendaknya dalam persekutuan orang percaya memperhatikan sesamanya yang memerlukan bantuan rohani.<sup>71</sup> Persekutuan ini sebagai kesempatan yang dianugerahkan Allah kepada kita, harus diteruskan kepada semua orang yang terpanggil kepada Tuhan Yesus dimana saja (Kis. 2:44-45; 1 Yoh. 3:17; 2 Kor. 8:1-24, 9:1-15; Kis. 11:29-30).

---

<sup>65</sup> Efesus 4:15-16; 1 Korintus 3:21-23, 12:7; Kolose 2:19

<sup>66</sup> Barney, *Surat Efesus...* 69

<sup>67</sup> Anggota IKAPI DKI Jakarta, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1981), 650

<sup>68</sup> Barney, *Surat Efesus...* 70

<sup>69</sup> I.H. Enklaar, *Surat-surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986),

<sup>70</sup> Ibr. 10:24; Kis. 2:42, 46; Yes. 2:3;

<sup>71</sup> Enklaar, *Surat-surat Paulus...* 62

## **Peranan Kaum Awam Dalam Pembinaan (*Edifikasi*)**

Tugas gereja bukan hanya menginjili, tetapi juga membina sehingga mereka yang belum percaya menjadi percaya. Lebih dari pada itu, gereja bertanggung jawab atas mereka yang sudah percaya.

### **Kriteria Kaum Awam Dalam Pembinaan**

#### **Memiliki Hidup Rohani Yang Mendalam**

Dalam projek pembinaan kita dinyatakan dalam kitab [Ibrani 6:1](#) yang berikut: “Marilah kita menuju kepada kedewasaan kehidupan Kristen.” Kedewasaan, atau kematangan rohani, ialah martabat yang baik untuk seorang Kristen. Walaupun kita tidak dapat menjadi sempurna sekarang, kita boleh mencapai martabat ini. Semakin kita menjadi matang secara rohani, semakin kita akan menikmati sukacita semasa menyembah Tuhan.

Orang Kristen yang matang ialah orang yang menumpukan perhatian pada hal-hal rohani dan berusaha untuk mempunyai sudut pandangan Tuhan ([Yohanes 4:23](#)). Paulus menulis, “Orang yang hidup menurut kehendak tabiat manusia, fikiran mereka dikuasai oleh tabiat manusia” ([Roma 8:5](#)). Mereka yang mengutamakan tabiat manusia tidak menikmati kebahagiaan yang berkekalan kerana mereka biasanya mementingkan diri sendiri, tidak berfikir panjang, dan gila akan kebendaan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai pandangan rohani menikmati sukacita yang mendalam kerana fikiran mereka berpusat pada Tuhan, yaitu “Tuhan yang gembira” ([1 Timotius 1:11](#)). Orang sebegini ingin sekali menyenangkan hati Tuhan. Walaupun mereka menghadapi cobaan, mereka terus bersukacita kerana mereka memandang cobaan sebagai peluang untuk memupuk integriti dan membuktikan bahwa ujian imanmu itu menghasilkan ketekunan [Yakobus 1:2, 3](#).

#### **Mempunyai Pengetahuan yang Memadai**

Kekristenan bukan sekedar pengetahuan. Kekristenan adalah pengalaman bersama dengan Tuhan. Kekristenan adalah perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Pengetahuan hanya bersifat pemikiran-pemikiran, konsep-konsep, ide-ide, dan gagasan-gagasan. Banyak orang Kristen yang hanya sekedar tahu ini dan itu. Bahkan hafal ayat ini dan itu. Tentunya bagus. Namun kurang jika tanpa masuk dalam pengalaman rohani.

Beberapa teolog menganggap Alkitab hanya sebagai pengetahuan saja. Akibatnya, mereka tidak percaya akan pengalaman-pengalaman rohani. Dan, orang yang banyak tahu, terkadang sulit untuk masuk dalam pengalaman-pengalaman rohani. Pengetahuan yang luas membawa kita menjadi sangat rasional. Seringkali membawa kita menjadi ”sok tahu” sehingga merasa sudah mengalami banyak hal. Jadi sebagai umat pilihan Tuhan, harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang Alkitab, moral dan teologi dalam melakukan peranannya dalam gereja.

### **Peranan kaum awam dalam pembinaan**

#### **Memberikan Bimbingan Kepada Sesama Tubuh Kristus**

Kaum awam dalam menjalankan misinya membutuhkan perlengkapan teologis untuk menjadikannya kuat dan mempunyai dasar iman yang teguh, dan dalam hal ini memang gereja-gereja perlu memikirkan metode yang tepat dalam melengkapi kaum awamnya. Seharusnya gereja memperhatikan perlunya pendidikan teologi untuk kaum awam yang lebih sinambung sifatnya, sehingga seseorang dapat terus menerus melengkapi diri dengan pendidikan yang menumbuhkan imannya, khususnya pendidikan yang relevan sebagai jawaban atas tantangan dunia moderen yang berkembang cepat masa kini itu.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Herlianto, Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja di Indonesia, (....: Penerbitan Kristen Injili, ), 117-135

### **Mengembalikan Sesama Tubuh Kristus**

Selain gereja memberikan bimbingan kepada jemaatnya, gereja juga memberikan penggembalaan dan pembinaan kepada sesama sebagai satu tubuh di dalam Kristus, supaya iman dan kehidupan rohani mereka bertumbuh. Pada dasarnya gereja adalah umat Allah yang dipanggil untuk menjadi umat yang bersaksi (Timotius 2:12-14; 3:8). Gereja tidak bisa lepas dari kewajibannya untuk menolong dan mengarahkan jemaatnya kepada kehidupan yang baru yang memuliakan Tuhan.

Orang Kristen dipanggil supaya menjalankan hidup yang berbeda, yang terpisah, dan menjadi suatu ciptaan yang baru. Bagaimana mungkin kaum awam mampu menjalani hidupnya sebagai ciptaan baru dan mampu melayani Tuhan jikalau tidak digembalakan secara terus menerus? Blaiklock dalam bukunya mengatakan bahwa:

Orang Kristen, ketika sudah bertobat, memutuskan untuk meninggalkan kehidupan yang duniawi, lalu ia memulai suatu kehidupan baru yang mewas diri, penuh kebaikan dan percaya akan Allah. Kehidupan yang dapat mengekang diri, yang tulus dan saleh, hidup yang bertanggung jawab, terhormat dan takut akan Allah. Hidup yang ada pendisiplinan diri, kebenaran dan penghormatan terhadap Allah.<sup>73</sup>

”Berhentilah berusaha menjadi serupa dengan masyarakat di sekitar kamu,” kata Roma 12:2, ”tetapi kembangkanlah di dalam pengalamanmu hidup baru itu yang telah datang kepadamu, supaya kamu dapat menguji sendiri kesukacitaan, kebaikan dan kesempurnaan kehendak Allah.”<sup>74</sup>

### **Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Sosial (Diakonia)**

Misi Yesus Kristus tidak hanya mencakup hal pemberitaan Injil Firman Allah dan memberi pengajaran, tetapi juga mencakup hal memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, memberi makan kepada mereka yang lapar (Matius 14:13-21), memberi penyembuhan kepada mereka yang sakit (Matius 14:34-36, 15:29-31, 17:14-21). Semua ini berlaku juga bagi gereja dalam melaksanakan perannya dalam dunia ini. Kepedulian dan pelayanan sosial harus ada dalam kehidupan gereja Tuhan, karena dengan cara demikianlah kita menyatakan kasih Allah dan kasih kita kepada sesama manusia (2 Kor. 8:4-15).<sup>75</sup> Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa hal yang bersangkutan dengan pelayanan sosial.

### **Memberi Pertolongan Kepada Yang Membutuhkan**

Banyak orang di dunia ini hidup dalam situasi yang sulit, mereka bergumul dengan berbagai-bagai persoalan: persoalan rumah tangga, persoalan dalam hubungan sebagai suami isteri, persoalan pendidikan anak-anak, dan lain-lain. Mereka ini, sadar atau tidak sadar membutuhkan bantuan supaya mereka tidak ”tenggelam” dalam pergumulan mereka. Tetapi mungkin timbul pertanyaan: Bantuan apakah yang harus diberikan kepada mereka yang mengalami situasi seperti ini? Dalam hal ini J.L.Ch. Abineno memberi jawaban sebagai berikut:

1. Berusaha membantu mereka dengan perkataan dan perbuatan, supaya pergumulan, penderitaan mereka tidak bertambah berat. 2. Berusaha menghibur dan menguatkan mereka, kalau mereka terbuka untuk bantuan itu. 3. Berusaha memobilisasi dan ”menyusun kembali” tenaga-tenaga mereka yang masih ada, supaya mereka dapat menghadapi

---

<sup>73</sup> E.M. Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan*, (Malang: Gandum Mas, 1981), 79

<sup>74</sup> Ibid... 80

<sup>75</sup> Harefa, *Diktat...*12-13

persoalan-persoalan mereka. 4. Berusaha membantu mereka, supaya mereka dapat memulai lagi suatu hidup yang baru dalam situasi baru, di mana mereka sekarang berada.<sup>76</sup>

Kemudian dilanjutkan oleh Larry Crabb bahwa: Banyak orang yang sedang mengalami penderitaan sangat dapat ditolong melalui kehangatan, minat yang murni dari orang-orang yang memperhatikan.<sup>77</sup> Ketika seseorang merasa dikasihi, bebannya akan menjadi lebih ringan. Pengetahuan seseorang bahwa dia dikasihi memperlengkapi dia dengan kekuatan untuk menghadapi masalah-masalahnya dan dengan lebih baik memampukan dia untuk percaya kepada Tuhan sang Pengasih. Semua orang percaya perlu untuk mempraktekkan kebenaran dalam gereja-gereja lokal dalam banyak cara, termasuk saling mendukung dalam kasih.

### **Memberikan Penyembuhan Bagi Mereka Yang Sakit**

Fungsi penyembuhan dipakai oleh setiap orang ketika melihat adanya keadaan yang dapat dan perlu dikembalikan pada keadaan semula atau pun mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu seseorang menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsi sehingga dia tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu hidupnya, dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis. Akhirnya, seseorang tersebut dapat menciptakan kembali keseimbangan (homeostatis) yang baru, fungsional dan dinamis. Fungsi ini, misalnya, dilakukan melalui teknik katarsis, dimana seseorang difasilitasi untuk mengeluarkan uneg-uneg yang dibenamkannya atau telur busuk dalam hatinya.<sup>78</sup>

### **Peranan Kaum Awam Dalam Pemberitaan Injil (Marturia)**

Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan kerajaan kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikut-sertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Berikut ini penulis akan memaparkan peranan kaum awam dalam pemberitaan Injil.

### **Proklamasi Injil Kerajaan Allah**

Pemberitaan Injil atau bersaksi merupakan panggilan dan tanggung jawab gereja baik secara keseluruhan maupun bagi setiap orang Kristen (Matius 28:19). Gereja akan kehilangan fungsinya jikalau gereja tidak memberitakan Injil. Di samping itu, gereja juga mempunyai tugas untuk memberitakan kebenaran Firman Allah (2 Timotius 4:2). Orang percaya diperintahkan untuk memproklamasikan firman itu. Tanggung jawab orang percaya bukan hanya mendengar, mempercayainya dan menaatinya; juga tidak sekedar menjaganya terhadap pemalsuan; juga tidak sekedar menderita karenanya dan tetap berpegang padanya, melainkan sekarang untuk memberitakannya kepada orang lain. Firman itu adalah kabar sukacita bagi orang berdosa. Orang Kristen harus seperti bentara memproklamasikannya di tempat umum. Pemberitaan firman yang mendesak demi pernyataan dan Kerajaan Tuhan harus terus dilakukan.<sup>79</sup>

Demikian ditambahkan Paulus dalam suratnya, 'baik atau tidak baik waktunya'. 'Nyatakanlah firman itu pada segala kesempatan'. Artinya bahwa kita harus 'bersedia setiap

---

<sup>76</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 52

<sup>77</sup> Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995), 215-216

<sup>78</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 106

<sup>79</sup> John R.W. Stott, *Guard The Gospel Message of 2 Timothy*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 129-130

waktu, senang atau tidak. Kendati setiap orang percaya harus mendesak (mengharapkan dengan amat sangat agar orang langsung bereaksi terhadap firman Allah), namun kita harus ‘panjang sabar’ dalam menunggu terjadinya itu.<sup>80</sup> Tanggung jawab kita ialah memberitakan firman dengan setia; berhasil atau tidaknya, itu adalah tanggung jawab Roh Kudus, dan boleh menunggu dengan sabar sampai Ia bekerja. Seseorang juga harus sabar dalam seluruh tingkah lakunya, sebab ‘hamba Tuhan harus ... ramah terhadap semua orang ... sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan’ (2 Timotius 2:24-25).

### **Bersaksi Tentang Kasih Dan Salib Kristus**

Bersaksi hendaknya berpusat pada salib Yesus Kristus. Di atas kayu salib, Allah ”mendemonstrasikan” kasih, keadilan, kekudusan dan kebenaran-Nya. Demikian halnya dengan ”bersaksi”. Bersaksi diimplementasikan dalam konteks ibadah (Latreia: pengabdian), ditopang oleh persekutuan, diberdayakan oleh pembinaan, dimuarakan pada pembaharuan sosial, dan dipersembahkan kepada Allah.

Bersaksi adalah bersifat proklamatif, yaitu: menyatakan kebenaran, sekaligus menyingkapkan kepalsuan, membangun, mengembangkan dan meneguhkan keyakinan kepada kebenaran.<sup>81</sup> Amanat Agung yang diberikan Tuhan mencakup pertobatan seluruh dunia. Pokok-pokok yang ditekankan dalam Amanat Agung adalah: harus memuridkan segala bangsa, membaptis mereka di dalam nama Allah Tritunggal, dan mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan. Akan tetapi perlu diingat bahwa Amanat Agung itu diberikan kepada seluruh umatNya. Dan Paulus menekankan tugas ini sewaktu ia menjelaskan panggilan Timotius dalam pelayanannya.

Dalam pelayanan penginjilan, semua orang dianjurkan oleh Tuhan untuk memuridkan orang-orang yang telah dibawa oleh Allah kepada kita. Tujuan untuk memuridkan mereka adalah agar mereka juga dapat memuridkan orang lain, dan demikianlah seterusnya. Amanat yang Tuhan berikan itu mengandung otoritas, mode, gaya hidup, dan pekerjaan itu harus dikerjakan sampai kesudahannya.<sup>82</sup>

Jadi pemberitaan Injil dengan jelas merupakan tugas kita. Hal itu tidak pernah dimaksudkan oleh Tuhan dalam Perjanjian Baru bahwa tugas memberitakan Injil, bersaksi, harus dilaksanakan oleh para pelayan yang dibayar. Di dalam Alkitab, secara tegas dinyatakan bahwa setiap orang yang memberitakan Injil harus hidup oleh Injil. Dalam 1 Korintus 9, Paulus berkata bahwa sebagaimana halnya lembu yang sedang mengirik tidak boleh diberangus mulutnya, demikian juga para pelayan Injil punya hak untuk hidup oleh Injil.

### **Simpulan**

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembangunan jemaat adalah pemberdayaan kaum awam. Hal ini harus dimulai dengan memberikan pemahaman yang benar, apa makna awam secara alkitabiah, bagi warga gereja sebagai umat pilihan Allah sendiri. Dengan demikian sebenarnya baik awam maupun pelayan yang ditahbiskan dihadapan Tuhan adalah sama, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah. Warga gereja haruslah menyadari panggilannya sebagai awam. Apapun pekerjaan dan profesinya haruslah dipahami dan dijalani sebagai panggilan Tuhan atas dirinya. Oleh sebab itu ia seharusnya menjalani keseharian dengan etos yang berbeda, ia melakukan pekerjaan sekulernya sebagai penghayatan imannya kepada Allah. Dengan demikian ia haruslah mewujudkan kebenaran Tuhan dalam profesinya, tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi semata. Selain

---

<sup>80</sup> Ibid..., 130-131

<sup>81</sup> Harefa, *Diktat...*13

<sup>82</sup> <http://C:/Users/Asus X Series/Downloads/KAUM AWAM DALAM TUGAS MEMENANGKAN>

itu, awam juga harus mewujudkan etos yang berorientasi pada prestasi, kerja keras, dan sikap yang benar terhadap materi. Karena itu semua merupakan ibadah kepada Tuhan, dengan demikian awam bisa menyampaikan kesaksian hidup dan imannya bahkan menjadi garam dan terang dunia. Bagi awam tidak ada pemisahan kegiatan dalam dunia sekuler maupun ibadah minggu di gereja, karena semuanya itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan yang dipersembahkan kepada Tuhan

**KEPUSTAKAAN**

**Buku:**

- Abineno J.L,  
1983 *Djemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Abineno J.L.Ch.,  
2011 *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Archer G.L.,  
1981 "Temple" *Baker's Dictionary of Theology*, Grand Rapids: Baker
- Asman S Mairil,  
1987 *Tesis: Hakikat dan Panggilan Gereja*, Batu Malang: Institut Injili Indonesia
- Barney Kenneth D.,  
1981 *Surat Efesus*, Malang: Gandum Mas
- Bart Markus,  
1975 "*Roh Kudus dan Gereja*" *Roh kudus dan pkerajaanNya*, (edit) Abineno, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Berkhof Louis,  
2012 *Doktrin Gereja*, Surabaya: Momentum
- Blaiklock E.M.,  
1981 *Surat-surat Pengembalaan*, Malang: Gandum Mas
- Brill J. Wesley,  
1977 *Tafsiran Surat Filipi*, Bandung: Kalam Hidup
- Brown Collin,  
1979 *Dictionary of New Testament Theology, Vol 3*, Grand Rapids: Eerdmans
- Crabb Larry,  
1995 *Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah*, Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Douglas JD,  
2002 *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Edge F.B,  
1978 "*Into The World, so Send You' dalam The New Laity: Between Church and World*, R.D Bucy, ed, Waco: World
- Enklaar I.H.,  
1986 *Surat-surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika*, Jakarta: BPK GunungMulia

- Enns Paul,  
2012 *The Moody Handbook Of Theology*, Malang: Literatur SAAT
- Feinberg John S.,  
1996 *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, Malang: GadumMas
- Griffiths Michael,  
199 *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono Harun,  
1979 *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Harefa Febriaman L.,  
2015 *Diktat Ekklesiologi*, Tanjung Enim: STT Ebenhaezer
- Harst Balz., Gerhard Schaider,  
1994 *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol 2*, (Michigan: William B. Erdmans Publishing Company Grand Rapids
- Kittel Gerhard,  
1997 *Theological Dictionary of The New Testament*, Grand Rapids: Eerdermans Publishing Company
- Kraemer Hendrik,  
2001 *Teologia Jemaat Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kung Hans,  
1976 *The Church*, Garden City: Image
- Lumintang Stevri I.,  
2009 *Misiologia Kontemporer*, Jawa Timur: Departemen Multi-Media YPPH
- McKelvey Bandingkan, R.J.,  
1982 "Temple" *New Bible Dictionary*, (ed) J.D. Douglas dkk Wheaton: Tyndale
- Madvig,  
1977 "Laos" *Dictionary of New Testament Theology, Vol.3* (edit) Collin Brown, Grand Rapids: Eerdmans
- Newman Barclay M.,  
1991 *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia
- Snyder Howard A.,  
1977 *The Problem of Wine Skins IV P*, Illinois: Inter Varsity Press
- Milne Bruce,  
2009 *Mengenalı kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Poerwadarminta W.J.S.,  
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Pittenger Norman,

1996 *Teologi Kaum Awam*, (Malang: Gandum Mas,

Shadily Hasan,

1980 *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hove

Strong James,

1996 *The New Strong's Complete Dictionary of Bible Words*, Tennessee: Thomas Nelson Publisher

Susanto Hasan,

2006 *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar*, Malang: Literartur SAAT

Stott Jhon,

1990 *Satu Umat Menuntut Gereja Menjadi Satu Komite Yang Melayani*, Malang: SAAT

Unger Merrill,

1980 *Nelson's Expository Dictionary Of The Old Testament*, (Nashville: Thomas Nelson Publisher

Wagner C.Peter,

1993 *Gereja Yang Berdoa*, Yogyakarta: Yayasan Andi

Watson David,

1978 *I Believe in the Churh*, Grand Ravids Michigan: William B. Eedmans Publishing Co

Wongso Peter,

1972 *Kebenaran Sidang Jemaat*, Malang: Madrasah Alkitab Asia Tenggara

**Internet:**

<http://C:/Users/Asus X Series/Downloads/KAUM AWAM DALAM TUGAS MEMENANGKAN JIWA>. diakses 9 November 2016